

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hukum Gereja

##### 1. Pengertian Hukum Gereja

Gereja adalah tempat persekutuan bagi orang-orang percaya yang menganut ajaran Alkitab yang penuh kasih sayang. Di dalam gereja, selain menikmati kebersamaan dan kasih, ada juga aturan dan disiplin yang dikenal sebagai Hukum Gereja. Tempat ini menjadi titik kumpul bagi komunitas beriman untuk tidak hanya belajar tentang ajaran-ajaran Alkitab, tetapi juga untuk beribadah dan menjalani kehidupan sehari-hari yang dipandu oleh prinsip-prinsip Alkitab. Oleh karena itu, gereja berfungsi sebagai pusat pembelajaran, ibadah, dan penguatan disiplin rohani yang didasarkan pada kasih dan ajaran ilahi, yang bersama-sama membentuk dasar kehidupan orang percaya. Ada beberapa pendapat para ahli yang berbeda-beda tentang hukum gereja:<sup>10</sup>

- a. G. Voetius, seorang teolog terkenal dari abad ke-17, dalam karyanya yang berjudul *\*Political Ecclesiastica\**, menyebut hukum gereja sebagai "ilmu yang suci tentang pemerintahan Gereja yang kelihatan". Voetius menegaskan bahwa hukum gereja tidak hanya merupakan seperangkat aturan yang mengatur kehidupan beragama, tetapi juga

---

<sup>10</sup> Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1.

ilmu yang mendalam dan spiritual yang mengatur pemerintahan serta struktur Gereja yang dapat diamati secara fisik. Karya ini mencerminkan pemikirannya yang mendalam tentang pentingnya tata kelola yang terorganisir dan teratur dalam menjaga integritas serta fungsi Gereja di masyarakat.

- b. Mengacu pada pandangan ini, H. Bouwman, seorang teolog terkemuka dari abad ke-20, dalam karya monumentalnya "Gereformeerde Kerkrecht," membahas konsep "hukum yang berlaku dan yang harus berlaku" dalam konteks gereja sebagai sebuah "Lembaga." Bouwman menekankan bahwa hukum gereja tidak hanya sekadar mencerminkan peraturan yang ada, tetapi juga mencakup norma-norma yang seharusnya diterapkan untuk memastikan keteraturan dan menjaga kesucian institusi gerejawi. Menurut Bouwman, penting bagi hukum gereja untuk tidak hanya mengatur perilaku dan tata kelola, tetapi juga untuk memelihara standar moral dan etika yang tinggi, yang pada gilirannya memperkuat fondasi spiritual dan komunal dari gereja tersebut. Menurutnya, pemahaman tentang hukum ini sangat penting bagi kelangsungan dan fungsi gereja, karena hukum yang berlaku menentukan bagaimana gereja menjalankan misinya dan mempertahankan integritasnya sebagai lembaga keagamaan.
- c. Berbeda dengan pandangan-pandangan yang telah disebutkan sebelumnya, seorang teolog lain dari abad ke-20, Th. Haitjema, dalam

karyanya \*Nederlands Hervormde Kerkrech\*, memilih untuk tidak menggunakan istilah "hukum gereja". Sebaliknya, ia lebih suka membicarakan tentang "orde" atau "peraturan" yang mengatur kehidupan dan pelayanan Gereja. Haitjema berpendapat bahwa istilah "orde" lebih tepat untuk menggambarkan struktur dan tata kelola dalam gereja, mengacu pada bagaimana kehidupan gereja harus diatur dan diorganisasi agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan demikian, ia memberikan pendekatan yang berbeda dalam membahas pengaturan internal gereja dibandingkan dengan teori-teori yang ada sebelumnya.

d. H. Berkhof dalam karyanya \*Christelijk Geloof\* menunjukkan preferensi untuk menggunakan istilah "peraturan" atau "tata gereja" daripada "hukum gereja," dengan cara yang lebih lembut dan tenang. Menurut Berkhof, istilah-istilah ini lebih mencerminkan pendekatan yang harmonis dan teratur dalam pengelolaan gereja, daripada kesan yang mungkin ditimbulkan oleh kata "hukum" yang bisa terdengar kaku atau mengikat. Pilihan kata tersebut mencerminkan upaya Berkhof untuk menyajikan konsep-konsep gereja dengan cara yang lebih bersahabat dan memudahkan pemahaman, serta menggambarkan struktur gereja sebagai sesuatu yang lebih dinamis dan adaptif dalam konteks kehidupan iman.

Menurut Abineno, hukum gereja merupakan disiplin ilmu yang mempelajari dan menguraikan berbagai peraturan serta ketentuan yang diterapkan oleh gereja guna mengatur dan membimbing kehidupan serta pelayanannya di dunia. Hukum ini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan tata tertib dan aturan internal gereja, memastikan bahwa setiap kegiatan dan pelayanan yang dilakukan oleh gereja berjalan sesuai dengan prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya hukum gereja, struktur organisasi dan tata kelola gereja menjadi lebih teratur dan terarah, memungkinkan gereja untuk menjalankan misinya dengan lebih efektif dan efisien. Hukum gereja berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam pelayanan, serta memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan moral yang dianut tetap terjaga. Melalui pemahaman dan penerapan hukum gereja, setiap anggota jemaat dapat lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung visi dan misi gereja, sehingga tercipta harmoni dan kerjasama yang baik di antara seluruh anggota komunitas gereja. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dan keteraturan merupakan bagian integral dari gereja. Sebaliknya, Bolkestein, sebagaimana dikutip oleh Guntings, memiliki pandangan yang berbeda mengenai hukum gereja. Menurut Bolkestein, hukum gereja adalah cabang dari ilmu teologi yang fokus utamanya adalah menentukan peraturan mengenai tindakan dan kehidupan gereja. Ini bertujuan agar manifestasi gereja sebagai tubuh Kristus dapat ditunjukkan secara optimal.

Dalam konteks ini, hukum gereja memegang peran yang sangat vital untuk memastikan keberadaan gereja yang utuh dan harmonis, sehingga citra Kristus dapat terlihat jelas dalam kehidupan dan perkembangan iman jemaat. Dengan kata lain, hukum gereja tidak hanya berfungsi sebagai alat pengatur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan dan memelihara kekudusan serta integritas gereja dalam melaksanakan misinya di dunia. Selain sebagai instrumen pengaturan, hukum gereja juga berfungsi untuk menjaga ketertiban, mempromosikan keadilan, dan memastikan bahwa semua kegiatan gereja sejalan dengan ajaran Kristus, sehingga misi spiritual gereja dapat tercapai dengan baik. Hukum gereja memainkan peran penting dalam memperkuat komitmen jemaat terhadap nilai-nilai kristiani dan memastikan bahwa segala tindakan gereja mencerminkan ajaran dan teladan Kristus secara konsisten dan berkesinambungan.<sup>11</sup>

Hukum gereja memiliki perbedaan mendasar dengan hukum negara atau peraturan yang berlaku dalam organisasi lain, seperti yang dijelaskan oleh Abineno. Menurut Abineno, “peraturan gereja tidak sama dengan undang-undang negara dan tidak sama juga dengan peraturan-peraturan yang diterapkan dalam lembaga-lembaga politik, ekonomi, dan sosial”. Ini disebabkan oleh fakta bahwa hukum gereja umumnya

---

<sup>11</sup> Desnaria Talaumbanua, “SIGNIFIKASI PENERAPAN HUKUM GEREJA BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT” (2020): 9.

didasarkan pada ajaran Alkitab, sehingga penerapannya harus mencerminkan kasih Kristus dan mengikuti doktrin Kristologis-Ekklesiologis. Dalam bukunya yang berjudul \*Garis-Garis Besar Hukum Gereja\*, Abineno menegaskan bahwa hukum gereja harus dibangun atas pemahaman yang mendalam tentang Kristus dan gereja, menjadikannya berbeda dari sistem hukum lainnya. Peraturan-peraturan dalam gereja harus mengakar pada prinsip-prinsip teologis yang berpusat pada kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Hukum gereja bertujuan untuk mengarahkan umat dalam menjalankan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, mengedepankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kebersamaan dalam Kristus. Karena itu, perbedaan ini mencerminkan karakteristik unik dari hukum gereja yang tidak dapat disamakan dengan peraturan duniawi, baik itu dalam konteks politik, ekonomi, maupun sosial, sebab hukum gereja memiliki dasar spiritual yang kuat yang mengatur kehidupan berjemaat dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan kata lain, hukum gereja tidak hanya berfungsi sebagai regulasi internal, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip spiritual dan teologis yang diambil dari ajaran Kristen. Prinsip dasar ini mengarahkan bahwa penerapan hukum gereja harus mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus, serta memahami gereja sebagai komunitas iman yang memiliki karakteristik dan tujuan unik yang tidak dapat disamakan dengan lembaga-lembaga lain di luar konteks spiritualnya. Oleh karena

itu, hukum gereja memerlukan pendekatan yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan sistem hukum sekuler atau peraturan institusi lainnya, berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Kristiani yang membedakannya dalam fungsi dan tujuan.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas jelas bahwa Hukum Gereja merupakan hukum yang suci dan kewajiban gereja.

### **3. Fungsi Hukum Gereja**

Hukum Gereja memainkan peran krusial dalam mengatur interaksi eksternal baik di dalam institusi Gereja sendiri, antara satu Gereja dengan Gereja lainnya, maupun antara Gereja dan negara. Tanpa penerapan hukum ini, institusi Gereja akan menghadapi tantangan besar dalam menjalankan tugas dan panggilannya dengan efektif. Hukum ini menyediakan kerangka kerja yang diperlukan untuk menjaga keteraturan dan harmoni dalam berbagai aspek kehidupan Gereja, serta memastikan bahwa segala tindakan yang diambil sesuai dengan prinsip dan ajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hukum Gereja membantu menjaga integritas dan kelancaran operasional Gereja dalam melaksanakan misi spiritual dan sosialnya. Hukum Gereja menyediakan struktur dan pedoman yang memastikan keteraturan dan keharmonisan dalam interaksi di dalam lembaga Gereja serta dalam hubungan eksternal,

---

<sup>12</sup> Talaumbanua, "SIGNIFIKASI PENERAPAN HUKUM GEREJA BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT.", 2.

sehingga memungkinkan Gereja untuk menjalankan misinya dengan efektif. Dengan adanya hukum ini, Gereja dapat beroperasi dengan lebih teratur, memelihara kerjasama yang harmonis, dan memenuhi tanggung jawabnya dengan lebih baik.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas fungsi hukum gereja sebagai sarana atau alat bagi gereja untuk menata kehidupannya dan menjalankan misinya di dunia. Oleh karena itu, jelas hukum gereja merupakan sarana yang mutlak diperlukan oleh gereja, jika gereja tersebut ingin keberadaan/kehidupannya memiliki arti/makna di Tengah konteks di dunia. Secara hakiki, gereja memang tidak muncul dari dirinya sendiri dan juga tidak bersumber dari dunia, namun kita juga tidak dapat menutup mata dari kenyataan bahwa gereja telah menjadi satu Lembaga/organisasi (yang berbeda dari organisasi-organisasi lainnya) dalam konteks dunia.

#### **4. Tujuan Hukum Gereja**

Hukum gereja dibuat untuk mendisiplinkan anggota jemaat, bertujuan tidak hanya menegakkan ketertiban, tetapi juga membantu mereka tumbuh secara spiritual dan emosional. Melalui penerapan hukum ini, jemaat diharapkan menjadi lebih dewasa dan mampu memperbaiki kesalahan atau perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran gereja. Dengan demikian, mereka dapat lebih memahami serta mengamalkan nilai-nilai

---

<sup>13</sup> Ibid. 3.

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hukum gereja ini juga berperan sebagai panduan agar jemaat semakin matang dalam menjalani kehidupan rohani, serta mendorong mereka untuk terus berkembang dalam iman dan kebajikan. Adapun beberapa tujuan hukum gereja :

a. Untuk menghormati nama Tuhan

Penting untuk memberikan penghormatan kepada nama Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam kitab Yohanes 8:49, yang mencatat, "Jawab Yesus: Aku tidak kerasukan setan, tetapi Aku menghormati Bapa-Ku, dan kamu tidak menghormati Aku."<sup>14</sup> Dalam ayat ini, tampak jelas bahwa setiap orang Kristen yang benar-benar percaya kepada Tuhan harus menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap nama Tuhan. Penghormatan ini bukan hanya sekadar tindakan simbolis, tetapi merupakan bagian integral dari iman Kristen yang mencerminkan hubungan yang dalam dan penuh hormat antara umat dengan Tuhan. Dengan demikian, menghormati nama Tuhan adalah kewajiban mendasar yang menunjukkan dedikasi dan cinta yang tulus terhadap-Nya.

b. Untuk menjaga kekudusan jemaat

---

<sup>14</sup> Alkitab .

Memelihara kekudusan jemaat merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan gereja, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Tesalonika 4:7, yang mengingatkan kita bahwa "Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus."<sup>15</sup> Ayat ini menekankan bahwa panggilan Allah adalah untuk hidup dalam kekudusan, dan menjaga kekudusan ini berarti melindungi jemaat dari segala tindakan yang dapat mencemari nama Tuhan. Dengan menjaga integritas dan kesucian, jemaat dapat memastikan bahwa segala perbuatan mereka selaras dengan standar Tuhan dan tidak menodai kesucian-Nya. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap anggota jemaat untuk berkomitmen dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan panggilan kudus ini, sehingga nama Tuhan selalu dihormati dan dipuji.

## **B. Disiplin Gerejawi**

### **1. Pengertian Disipli Gerejawi**

Disiplin gerejawi merujuk pada langkah-langkah yang diambil sebagai bentuk peringatan dan koreksi kepada anggota jemaat serta majelis gereja yang melanggar prinsip-prinsip kebenaran ajaran Tuhan. Tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang dan memulihkan kembali hubungan mereka dengan Tuhan dan

---

<sup>15</sup> Alkitab .

komunitas gereja. Melalui proses ini, diharapkan individu yang terlibat dapat memahami kesalahan mereka dan berkomitmen untuk memperbaiki diri, serta mematuhi ajaran Tuhan dengan lebih baik. Disiplin gerejawi bukan hanya sekadar hukuman, tetapi juga sebagai sarana pemulihan dan pembelajaran untuk membangun iman yang lebih kokoh dan konsisten.<sup>16</sup> Disiplin gerejawi diterapkan untuk berbagai tujuan yang krusial. Pertama, disiplin ini bertujuan untuk memuliakan Tuhan dengan cara yang sesuai dengan ajaran-Nya, memastikan bahwa segala tindakan dan keputusan dalam komunitas gereja mencerminkan kehendak-Nya. Kedua, disiplin ini berfungsi untuk mendorong pertobatan dan keselamatan bagi mereka yang telah terjerumus dalam dosa, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengalami perubahan hati dan penebusan melalui rahmat Tuhan. Ketiga, disiplin gerejawi berperan sebagai peringatan dan pengajaran bagi seluruh anggota jemaat, dalam upaya menjaga kekudusan dan integritas jemaat Kristus, sehingga setiap orang dapat terus bertumbuh dalam iman dan kebenaran. Keempat, disiplin ini juga berfungsi untuk menegaskan bahwa pintu Kerajaan Surga tertutup bagi mereka yang terus-menerus hidup dalam dosa tanpa ada niat untuk bertobat, sementara pintu tersebut terbuka lebar bagi mereka yang dengan tulus berusaha untuk

---

<sup>16</sup> Susanto Andre, "Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin Gereja," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 53.

memperbaiki diri dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, disiplin gerejawi menjadi alat yang vital dalam membimbing jemaat menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen dan memastikan bahwa komunitas iman tetap berada di jalur yang benar.<sup>17</sup>

Objantoro menyatakan bahwa bagi seorang penganut Injili, Alkitab adalah dasar utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, disiplin gereja juga merupakan elemen penting dalam kehidupan praktis seorang Kristen serta dalam kehidupan berjemaat. Ini berarti bahwa tindakan disiplin gereja harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Disiplin gereja diterapkan ketika ada anggota jemaat yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, dengan tujuan untuk menjaga kesucian dan kebenaran dalam komunitas gereja sesuai dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, tindakan ini tidak hanya sekadar reaksi terhadap pelanggaran, tetapi merupakan bagian integral dari upaya menjaga integritas dan kesatuan jemaat.<sup>18</sup>

Abineno menjelaskan bahwa disiplin gereja bertujuan untuk membantu jemaat dalam proses pendewasaan spiritual, sehingga mereka dapat memahami dan menjalani peran mereka sebagai anggota

---

<sup>17</sup> Andre, "Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin Gereja.", 53.

<sup>18</sup> Ibid., 53.

gereja dengan lebih baik serta patuh terhadap ajaran Tuhan. Di sisi lain, Schwars menambahkan bahwa disiplin gereja sangat penting untuk menjaga kekudusan Tuhan. Karena Tuhan adalah entitas yang kudus dan tidak dapat dicemari oleh dosa, yang sifatnya merusak dan menghancurkan. Dengan demikian, melalui disiplin gereja, jemaat diharapkan dapat menjaga integritas iman dan hidup mereka sesuai dengan standar kekudusan yang ditetapkan oleh Tuhan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan dari penerapan disiplin gereja adalah untuk membimbing dan mendidik jemaat agar mereka terarah pada kebenaran dan memahami cara hidup sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Proses ini, tentu saja, tidak jarang menimbulkan kontroversi dan perdebatan. Ketika disiplin gereja diterapkan, seringkali timbul berbagai reaksi di antara jemaat: ada yang mendukung dan memahami pentingnya langkah tersebut, sementara sebagian lainnya mungkin menolak atau merasa tidak setuju. Walaupun menghadapi tantangan dan perbedaan pendapat, gereja tetap harus berani mengambil keputusan berdasarkan prinsip dan ajaran firman Tuhan. Keputusan tersebut haruslah diambil dengan keyakinan bahwa itu adalah langkah yang benar dan sesuai dengan tuntunan Alkitab, meskipun ada konsekuensi yang mungkin timbul

---

<sup>19</sup> Ibid. 54

dari penerapan disiplin tersebut. Dalam konteks ini, keberanian gereja untuk bertindak sesuai dengan kebenaran, meskipun menghadapi perlawanan, adalah hal yang sangat penting untuk memastikan integritas dan kesetiaan jemaat terhadap ajaran Tuhan.

## **2. Kode Etik Pendeta**

Kode Etik Pendeta berfungsi sebagai panduan moral yang memberikan arah dan prinsip dalam menjalani kehidupan serta tugas-tugasnya, dan bukan sebagai regulasi gereja yang mengatur tentang posisi serta tanggung jawab pendeta. Kode etik ini lebih menekankan pada standar etika pribadi dan perilaku moral pendeta dalam melaksanakan perannya, berbeda dengan peraturan gereja yang bersifat administratif dan struktural.<sup>20</sup> Peraturan gereja yang mengatur pendeta meliputi serangkaian norma hukum yang penting dalam berbagai aspek pelayanan gereja. Peraturan ini mencakup prosedur yang harus diikuti dalam perekrutan pendeta, proses pentahbisan, penempatan, serta pemberhentian mereka. Selain itu, peraturan ini juga menetapkan hak dan kewajiban yang melekat pada jabatan tersebut. Kode etik pendeta, sebagai pedoman moral utama, memberikan arah dan prinsip bagi pendeta dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Kode etik ini tidak hanya bertujuan memastikan bahwa pendeta menjalani

---

<sup>20</sup> Rober P. Borrong, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologi* 1 (2015): 81.

kehidupan mereka dengan integritas yang tinggi, tetapi juga memainkan peranan penting dalam membantu mereka melaksanakan peran mereka dengan optimal dalam komunitas gereja. Dengan demikian, kode etik membantu menjaga standar etika dan profesionalisme, serta memfasilitasi pendeta dalam memenuhi harapan gereja dan jemaat secara lebih efektif. Melalui peraturan ini, diharapkan pendeta dapat menjalankan fungsi mereka dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi, memastikan bahwa pelayanan gereja berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Sebagai pemimpin rohani dalam komunitas jemaat, tugas pendeta meliputi pemberian pengajaran mengenai kehidupan spiritual dan moral yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup jemaat baik dari segi jasmani maupun rohani. Pendeta diharapkan mampu mengajarkan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab sehingga jemaat dapat merasakan kehidupan yang penuh kedamaian dan kesejahteraan. Selain memberikan bimbingan melalui ceramah dan khotbah, pendeta juga diharapkan dapat menjadi teladan hidup yang baik bagi jemaatnya. Walaupun pendeta adalah manusia biasa, tuntutan untuk menunjukkan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan,

---

<sup>21</sup> Ibid. 81

termasuk dalam berperilaku sehari-hari serta dalam interaksi dengan keluarga, menjadi bagian penting dari tanggung jawab mereka. Keteladanan tersebut sangat krusial karena dapat mempengaruhi dan menginspirasi jemaat dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, menjadikan mereka lebih dekat dengan prinsip-prinsip spiritual yang diajarkan. Dengan demikian, pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai contoh konkret dari kehidupan yang harmonis dan penuh makna sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>22</sup>

Dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan beberapa pendeta yang menyimpang dari norma-norma moral yang seharusnya mereka junjung tinggi. Misalnya, ada yang terlibat dalam perselingkuhan dengan anggota jemaatnya, menyalahgunakan dana yang seharusnya digunakan untuk kepentingan jemaat demi kepentingan pribadi, serta terlibat dalam konflik dengan rekan-rekan sejawatnya. Selain itu, terdapat pula tindakan-tindakan lain yang melanggar etika dan moral, yang mengkhianati kepercayaan dan integritas yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin rohani. Ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip ini sering kali menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada komunitas gereja dan kepercayaan jemaat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid. 81

<sup>23</sup> Ibid. 81

### 3. Kode Etik Pendeta Berdasarkan Tata Gereja Toraja

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Kode Etik Pendeta berfungsi sebagai panduan moral bagi pendeta, dan bukan sebagai peraturan gereja mengenai posisi dan tugas-tugas pendeta. Hal ini serupa dengan apa yang dijelaskan dalam Tata Gereja Toraja Pasal 34 mengenai 'penanggalan jabatan pendeta', yaitu:<sup>24</sup>

#### a. Syarat

1. Pindah ke gereja yang tidak seajaran.
2. Sedang menjalani disiplin gerjawi.
3. Mengerkan, dengan penuh waktu, pekerjaan yang tidak mempunyai hubungan secara organik dengan tugas pendeta tanpa persetujuan Badan Pekerja Sinode.

#### b. Prosedur

1. Jika seorang pendeta melakukan salah satu syarat di atas, Badan Pekerja Sinode melayankan penggembalan khusus kepadanya.
2. Jika penggembalaan khusus tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan, Badan Pekerja Sinode melakukan pemberhentian sementara dari jabatannya. Pemberhentian sementara dilaporkan kedalam Rapat Kereja Gereja Toraja dan Sidang Sinode Am.

---

<sup>24</sup> BADAB PEKERJA SINODE GEREJA TORAJA, *TATA GEREJA DAN PERATURAN-PERATURAN KHUSUS GEREJA TORAJA* (Rantepao: PT SULO RANTEPAO, 2014), 47-48.

3. Sidang Sinode Am membahas laporan Badan Pekerja Sinode untuk mengambil keputusan tentang ditanggalkan-tindakanya jabatan kependetaan dari pendeta yang bersangkutan.
4. Jika Sidang Sinode Am memutuskan untuk menanggalkan jabatan kependetanya, maka Badan Pekerja Sinode meberikan Surat Keputusan Penaggalan jabatan kepada yang bersangkutan.
5. Penaggalan jabatan itu diwartakan kepada seluruh jemaat dan klasis.
6. Badan Pekerja Sinode memberhentikan kepesertaanya pada Biro Kesejahteraan Gereja Toraja.

### **C. Disiplin Gerejawi Terhadap Pendeta**

Disiplin gerejawi ialah uapaya untuk memelihara dan menjaga sikap kemurnian Yesus Kristus dari setiap anggotanya dan para penyelenggara gereja (pendeta, penatua, dan diaken). Ada pun yang menjadi alasan dilaksanakanya disiplin gerejawi dalam Tata gereja Toraja pada pasal 27 poin 5 tentang “Disiplin Gerejawi terhadap pendeta” ialah:<sup>25</sup>

1. Jika seorang pendeta melakukan kesalahan, seperti mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan, pengakuan iman Gereja Toraja, atau Tata Gereja Toraja, melalaikan tanggung jawabnya, menyalahgunakan wewenangnya, menyebabkan kekacauan atau

---

<sup>25</sup> Ibid., 39.

perpecahan di kalangan jemaat, atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, maka anggota jemaat yang mengetahui situasi tersebut seharusnya memberikan nasihat dan teguran kepadanya. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap pelanggaran atau ketidaksesuaian dengan ajaran agama dapat diperbaiki dan tidak mengganggu kesatuan serta integritas jemaat.

2. Apabila nasihat dan teguran yang diberikan tidak mendapatkan perhatian dari individu yang bersangkutan, maka selanjutnya masalah tersebut akan dibawa ke hadapan badan pekerja majelis jemaat untuk dibahas secara mendalam. Di sini, individu tersebut akan diberi kesempatan untuk mendengarkan nasihat yang lebih lanjut dan mendapatkan teguran yang lebih tegas dari badan pekerja majelis jemaat. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa individu tersebut memahami kesalahan yang telah dilakukan dan mendapatkan bimbingan serta arahan yang konstruktif untuk memperbaiki perilaku atau tindakan yang dianggap tidak sesuai.
3. Apabila seorang pendeta tetap menunjukkan sikap keras kepala dan enggan untuk menerima nasihat serta teguran yang diberikan, maka situasi tersebut akan dibawa dan dibahas dalam Sidang Majelis Jemaat. Dalam forum ini, berbagai pertimbangan dan pandangan akan dipertimbangkan untuk menentukan langkah yang tepat. Sidang Majelis Jemaat bertindak sebagai wadah untuk menilai secara mendalam dan

objektif sikap serta tindakan pendeta yang bersangkutan, dengan tujuan memastikan bahwa segala permasalahan yang ada dapat ditangani dengan bijaksana dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam komunitas gereja. Proses ini bertujuan untuk mencapai solusi yang konstruktif dan menjaga integritas pelayanan gereja.

4. Apabila nasihat dan teguran yang diberikan oleh Sidang Majelis Jemaat tidak mendapat tanggapan atau tidak diindahkan sebagaimana mestinya, maka kasus tersebut akan dibawa untuk dibahas lebih lanjut dalam pertemuan Sidang Majelis Jemaat yang akan melibatkan kehadiran Badan Pekerja Klasis. Dalam pertemuan ini, berbagai aspek terkait nasihat dan teguran yang tidak diterima dengan baik akan dianalisis secara mendalam oleh pihak-pihak berwenang, termasuk Badan Pekerja Klasis, guna memastikan langkah-langkah yang tepat diambil untuk menangani situasi tersebut secara adil dan sesuai dengan tata kelola gereja yang berlaku.
5. Apabila nasihat dan teguran yang diberikan oleh Sidang Majelis Jemaat, yang juga dihadiri oleh Badan Pekerja Klasis, tidak mendapat perhatian atau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka Badan Pekerja Klasis Jemaat akan mengajukan usulan kepada Badan Pekerja Sinode untuk mempertimbangkan langkah pemberhentian sementara terhadap individu yang bersangkutan. Tindakan ini merupakan upaya yang diambil dengan serius untuk memastikan bahwa setiap nasihat dan

teguran yang disampaikan benar-benar diresapi dan diimplementasikan dengan baik. Proses ini bertujuan untuk menegakkan kepatuhan dan memastikan bahwa pedoman serta arahan yang diberikan oleh pihak yang berwenang diterima dan dilaksanakan sesuai dengan harapan. Pemberhentian sementara ini merupakan langkah tegas untuk menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip dan regulasi yang berlaku, serta untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang bersangkutan untuk memperbaiki sikap dan tindakannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan mengusulkan pemberhentian sementara, diharapkan akan ada penekanan yang lebih kuat terhadap pentingnya mematuhi arahan dan keputusan yang telah diambil dalam Sidang Majelis Jemaat.

6. Lama waktu pemberhentian sementara seorang pendeta akan ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode, yang memiliki wewenang penuh untuk menentukan durasi masa pemberhentian tersebut. Keputusan mengenai jangka waktu ini bergantung pada pertimbangan dan evaluasi dari Badan Pekerja Sinode, yang memastikan bahwa pemberhentian ini sesuai dengan kebutuhan dan situasi gereja.
7. Penghentian atau pencabutan jabatan harus dilakukan dengan persetujuan dari Sidang Sinode Am, yang diberikan berdasarkan usulan yang diajukan oleh Badan Pekerja Sinode. Keputusan tersebut mencerminkan proses formal yang memastikan adanya validasi dan

pertimbangan yang matang dari pihak yang berwenang dalam rangka menjaga integritas dan kelancaran administrasi gereja.

8. Alasan-alasan untuk pemberhentian sementara adalah:
  - a. Menggunakan atau mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan dan doktrin Gereja Toraja.
  - b. Mengabaikan tanggung jawabnya.
  - c. Meninggalkan jemaat selama tiga bulan berturut-turut tanpa izin dari Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Sinode.
  - d. Menyalahgunakan wewenangnya.
  - e. Menimbulkan keraguan atau perpecahan dalam jemaat.
  - f. Melanggar peraturan Tata Gereja Gereja Toraja.
  - g. Melakukan dosa-dosa lain yang menyebabkan diterapkannya disiplin gerejawi terhadap anggota jemaat.
9. Biaya hidup seorang pendeta yang untuk sementara waktu tidak lagi menjabat akan ditanggung oleh jemaatnya, dengan kontribusi sebesar lima puluh persen (50%) dari gaji pokok pendeta tersebut. Kontribusi ini akan terus berlanjut selama periode enam bulan ke depan. Dengan cara ini, diharapkan kebutuhan finansial pendeta dapat terjaga meskipun ia tidak aktif dalam jabatannya, dan jemaat memberikan dukungan moral serta materiil kepada pendeta yang sedang dalam masa transisi ini. Selama waktu tersebut, pendeta dapat fokus pada pemulihan atau persiapan untuk kembali bertugas, sementara jemaat berperan aktif

dalam menjaga stabilitas kehidupan pendeta. Dengan kata lain, selama periode enam bulan, pendeta tersebut akan menerima bantuan dari jemaat yang setara dengan setengah dari gaji pokoknya, guna meringankan beban hidupnya selama masa penangguhan tugasnya.

#### 10. Pemuliahan

Ketika seorang pendeta yang telah mengalami penangguhan tugas menunjukkan pertobatan dan menyelesaikan kesalahannya, maka pendeta tersebut akan dipulihkan ke dalam pelayanan jemaat melalui sebuah ibadah khusus. Ibadah pemulihan ini akan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan formulir yang telah ditetapkan sebagai pedoman. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendeta yang bersangkutan benar-benar siap untuk kembali menjalankan tugasnya dengan integritas dan kesadaran penuh.

#### **D. Pemberian Teguran Dalam Alkitab**

Teguran adalah salah satu cara yang dipakai Allah untuk mendidik, memperbaiki, dan mengarahkan kita menuju kebenaran. Sebagai bagian esensial dari rencana-Nya, teguran berfungsi untuk membentuk dan menyempurnakan karakter kita dalam Kristus. Dengan memberikan teguran, Allah tidak hanya menunjukkan kesalahan kita, tetapi juga membuka jalan bagi pertumbuhan spiritual dan perbaikan diri. Ini merupakan manifestasi kasih-Nya yang mendalam, yang bertujuan untuk membantu kita menjadi

pribadi yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran-Nya. Melalui proses ini, kita dipersiapkan untuk menjalani hidup yang lebih benar dan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan teguran, Allah memandu kita agar lebih mendekati kehendak-Nya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun teguran yang diberakan Allah kepada manusia dalam Alkitab:

1. Dalam Ibrani 12:6, tertulis, "Sebab orang yang dikasihi-Nya ditegur-Nya, dan Ia menjatuhkan hukuman kepada setiap anak yang diterima-Nya." Ayat ini menggarisbawahi bahwa kasih Allah kepada umat-Nya tercermin melalui teguran-Nya, yang tidak hanya menunjukkan perhatian-Nya yang mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki dan membentuk karakter kita. Teguran ini, sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengasuhan Ilahi, bertujuan untuk membimbing kita menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, setiap teguran yang diterima adalah tanda dari kasih Allah yang ingin kita berkembang dan mencapai potensi penuh sebagai ciptaan-Nya.
2. Dalam Amsal 3:11-12, terdapat pesan yang mendalam mengenai sikap kita terhadap teguran Tuhan. Firman-Nya mengatakan, "Anakku, janganlah enggan menerima teguran dari TUHAN, dan janganlah marah jika Ia mencelamu, karena TUHAN menyayangi orang yang ditegur-Nya, seperti seorang ayah yang mencintai anak sulungnya." Ini menunjukkan bahwa kasih Tuhan tidak hanya terbatas pada cinta yang lembut, tetapi

juga meliputi perhatian terhadap pertumbuhan rohani kita. Teguran-Nya bukanlah bentuk hukuman, melainkan wujud kasih-Nya yang mendalam dan upaya-Nya untuk membimbing kita menuju perbaikan dan kemajuan yang lebih baik dalam hidup rohani kita. Tuhan ingin kita berkembang dan bertransformasi dalam iman, dan teguran-Nya adalah salah satu cara untuk mewujudkan tujuan tersebut.

3. Mazmur 141:5 menyatakan, "Biarlah orang benar menegurku dengan keras, itu adalah bentuk kasih yang sejati, dan biarlah dia memperbaiki aku, itu seperti minyak yang tidak akan habis di kepalaku; karena aku akan terus berdoa meskipun orang-orang jahat di sekelilingku melakukan kejahatan." Dari kisah Ayub, kita belajar pentingnya keteguhan dalam berdoa meskipun menghadapi penderitaan yang berat. Dengan cara yang sama, kita harus membuka hati kita untuk menerima teguran dengan sikap rendah hati dan tetap bertekun dalam doa kepada Tuhan. Penerimaan teguran sebagai tanda kasih dan terus-menerus berdoa menjadi cermin dari kesetiaan dan ketulusan kita dalam iman.
4. Dalam Matius 18:15, Yesus memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya kita menangani situasi ketika seorang saudara dalam iman melakukan kesalahan. Ia mengajarkan agar kita menghadapinya secara pribadi, atau "dibawa empat mata," dan menyampaikan teguran dengan cara yang penuh kasih. Jika saudara tersebut mendengarkan nasihat dan mau berubah, maka kita telah berhasil membawanya kembali ke jalan

yang benar. Dengan demikian, Yesus menguraikan proses mendisiplinkan dan mengembalikan seseorang yang telah berbuat dosa, menekankan pentingnya pendekatan yang penuh pengertian dan pengasih dalam memperbaiki hubungan serta memperkuat komunitas iman.

5. Dalam Wahyu 2:5, Tuhan mengingatkan kita akan kedalaman jatuh yang telah kita alami, mengajak kita untuk bertobat dan kembali melakukan perbuatan-perbuatan awal yang kita lakukan dengan penuh semangat. Dia memperingatkan bahwa jika kita gagal untuk bertobat dan memperbaiki jalan kita, Dia akan datang dan mengambil posisi kita, menandakan kehilangan kesempatan dan berkat yang diberikan-Nya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk segera bertobat ketika kita mengalami kemunduran dalam iman, agar kasih karunia Allah dapat dipulihkan kembali dalam hidup kita dan kita bisa kembali berada dalam jalan-Nya yang benar.
6. Dalam 2 Timotius 3:16-17, kita menemukan bahwa setiap tulisan yang diilhami oleh Allah memiliki kegunaan yang sangat penting untuk mengajarkan kita, mengidentifikasi dan menunjukkan kesalahan, memperbaiki perilaku kita, serta mendidik kita dalam kebenaran. Dengan cara ini, Allah tidak hanya memberikan bimbingan melalui ajaran-Nya, tetapi juga secara aktif memperbaiki dan membimbing kita untuk mencapai pemahaman dan hidup dalam kebenaran yang sejati.

Proses ini merupakan bagian integral dari rencana Ilahi yang lebih besar, bertujuan untuk membentuk kita menjadi individu yang lebih sempurna dalam Kristus. Melalui pengajaran dan koreksi tersebut, setiap orang yang menjadi milik Allah diperlengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan perbuatan baik. Ini mencerminkan maksud Tuhan dalam menciptakan dan membentuk karakter serta tindakan kita, sehingga kita bisa mencerminkan tujuan-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, tulisan yang diilhami oleh Allah menjadi sarana penting dalam proses pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter kita, menyiapkan kita untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan sejalan dengan rencana Tuhan.

## **E. Wibawa Pelayanan pendeta**

### **1. Pengertian wibawa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wibawa adalah suatu kualitas atau karakteristik yang memungkinkan seseorang untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain, sehingga dapat memperoleh rasa hormat dari mereka. Kualitas ini tercermin dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan kepemimpinan serta daya tarik yang kuat, memancarkan aura yang mengesankan dan mempengaruhi orang di sekitarnya.<sup>26</sup> Wibawa adalah cahaya yang memancar dari kepribadian

---

<sup>26</sup> <https://kbbi.web.id/wibawa.html>.

seseorang dan tidak bisa dibeli dengan uang. Ini mencerminkan pengaruh positif yang berkelanjutan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari mereka. Wibawa menunjukkan karakter yang solid dan integritas, yang memengaruhi dan menginspirasi orang di sekitarnya secara mendalam.<sup>27</sup> Wibawa dapat membangun ketaatan melalui proses kesadaran yang mendalam, pemahaman yang jelas, dan persetujuan yang tulus. Dengan membentuk kesadaran tentang nilai-nilai dan tujuan yang ada, diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai makna dan implikasi dari tindakan yang diambil, serta mendapatkan persetujuan yang ikhlas dari individu, wibawa dapat memupuk rasa ketaatan yang kuat dan bertahan lama.

Menurut Paulus Bollu, wibawa seorang pendeta sangat ditentukan oleh kedalaman hubungannya dengan Tuhan yang tercermin dalam kehidupan pribadi serta kemampuannya dalam menjalankan tugas pelayanan dengan penuh tanggung jawab. Dalam pandangannya, keberhasilan seorang pendeta dalam menjalankan perannya bukan hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada kualitas relasi spiritual yang dimilikinya. Ketika seorang pendeta mampu mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dengan konsisten dan

---

<sup>27</sup> Hagar Pangerap, *101 Tips Kilat Kepemimpinan* (Jakarta: Parum Tambak Mas 77 II, 2010),

menunjukkan komitmen yang kuat terhadap panggilan ilahinya, maka wibawanya akan semakin nyata dan dihargai. Wibawa ini, pada akhirnya, mencerminkan integritas dan dedikasinya dalam melayani jemaat serta menjalankan tugas-tugas keagamaan dengan sebaik-baiknya.<sup>28</sup> Jabatan kependetaan secara otomatis membawa jaminan rasa hormat, kewibawaan, dan kepatuhan dari anggota jemaat, di mana pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pengkhotbah tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang memberikan arahan spiritual dan dukungan emosional. Selain itu, pendeta memiliki peran krusial dalam mendoakan jemaatnya, mengarahkan mereka dalam perjalanan iman, serta menyediakan bimbingan dan nasihat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini mencakup tanggung jawab yang mendalam dalam menjaga kesejahteraan spiritual jemaat, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, dan mendukung mereka melalui berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.<sup>29</sup> Pada masa kini, penilaian terhadap kewibawaan seorang pendeta lebih didasarkan pada keterampilan manajerial dan kemampuan administratifnya daripada pada kualitas kewibawaan spiritual atau keilahian yang dimilikinya. Fokus utama

---

<sup>28</sup> Paulus Bollu, "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 42–43.

<sup>29</sup> Maraniat Hati Gulo, "Peran Pendeta Dalam Pemilihan Presiden Di Indonesia Menurut Sudut Pandang Alkitab," *Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2 (2024): 227.

dalam mengevaluasi seorang pendeta beralih dari aspek rohaniah ke aspek praktis dalam mengelola dan memimpin komunitas gereja.

Wibawa seorang pendeta atau gembala penting karena karena mereka dianggap sebagai perantara Tuhan. Kewibawaan seorang pendeta juga harus disertai dengan sikap rendah hati, kesetiaan, dan kasih, sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab tentang pelayanan dan kepemimpinan<sup>30</sup>.

## **2. Hakikat Wibawa Pendeta**

Kewibawaan seorang pendeta kini lebih banyak diukur berdasarkan kemampuan manajerialnya ketimbang pada otoritas ilahinya. Dalam konteks modern, penilaian terhadap kepemimpinan gereja sering kali bergantung pada keterampilan administratif dan pengelolaan organisasi yang dimiliki oleh pendeta, sementara aspek spiritual dan karisma ilahi cenderung menjadi pertimbangan yang kurang dominan.<sup>31</sup> Hal ini wajar dipahami mengingat banyak gereja yang memandang bahwa tanggung jawab utama pendeta terpusat pada manajemen dan penetapan pelayanan gereja sebagai sebuah lembaga formal. Padahal, hakikat dari tugas utama pendeta sesungguhnya adalah menjaga dan memelihara kehidupan rohani jemaat mereka, yang

---

<sup>30</sup> Robert P. Borrong. "Signifikansi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologi* Vol.39, No. 1 (April 2015):81.

<sup>31</sup> Borrong, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," 77.

tercermin dalam berbagai bentuk penggembalaan. Oleh karena itu, pendeta sering disebut juga sebagai pastor atau gembala, yang mencerminkan peran mereka dalam membimbing dan merawat umat secara spiritual. Pendeta diharapkan tidak hanya memfokuskan perhatian pada aspek administratif gereja, melainkan juga pada pengembangan serta pemeliharaan hubungan rohani yang mendalam dengan jemaat mereka. Mereka diharapkan mampu menjadi figur yang tidak hanya mengatur operasional gereja tetapi juga membangun dan menjaga ikatan spiritual yang kuat dengan setiap anggota komunitas gereja. Dalam hal ini, tugas pendeta meliputi lebih dari sekadar tanggung jawab administratif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang krusial bagi kesejahteraan rohani jemaat, memastikan bahwa setiap individu mendapat perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka.<sup>32</sup>

Menurut Gladden (1906: 51), istilah "pastor" diambil dari kata Yunani \*poimen\*, yang berarti "gembala", sebagai sebutan yang dipilih oleh Tuhan Yesus untuk menggambarkan kasih-Nya. Dalam Injil Yohanes 10:14-15, Yesus menyatakan, "Akulah gembala yang baik; Aku mengenal domba-domba-Ku, dan domba-domba-Ku mengenal Aku, seperti Aku mengenal Bapa." Dengan kata lain, Yesus menggunakan peran sebagai

gembala untuk menyampaikan betapa mendalamnya hubungan dan pengenalan antara-Nya dan umat-Nya, serta hubungan-Nya dengan Bapa, menegaskan arti penting dari peranan pastor dalam menjaga dan membimbing jemaat.<sup>33</sup> Istilah "pastor" atau "gembala" di sini sangat menekankan pada nilai kehormatan dan tanggung jawab yang melekat pada peran tersebut. Kehormatan dan kewajiban ini menyatu dalam diri seorang pastor atau pendeta melalui hubungan yang mendalam dan saling mengenal dengan jemaat atau domba-domba yang dia gembalakan. Dalam konteks ini, hubungan yang erat dengan Allah sebagai pemberi tugas dan mandat kepada pendeta menjadi sangat penting. Oleh karena itu, sebenarnya istilah "pendeta" lebih tepat jika disebut sebagai "gembala," mengingat peran tersebut mencakup tanggung jawab dan kehormatan yang menyatu dalam hubungan yang intim dan penuh komitmen dengan komunitas iman yang digembalakannya.<sup>34</sup>

Dalam Alkitab, wibawa seorang pendeta atau gembala harus berdasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab suci. Adapun aya-ayat Alkitab tentang kewibawaan seorang pendeta atau gembala:

**a. Perjanjian Lama**

---

<sup>33</sup> Borrong, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," 77.

<sup>34</sup> Ibid. 77

- 1) Maleaki 2:7 mengungkapkan bahwa "bibir seorang iman memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya, karena dialah utusan TUHAN semesta alam." Ayat ini menegaskan bahwa seorang pendeta memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan menyebarkan pengetahuan tentang Firman Tuhan serta memberikan pengajaran yang benar kepada jemaat. Sebagai utusan Tuhan, pendeta diharapkan tidak hanya menyampaikan ajaran yang benar tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan bimbingan spiritual bagi komunitasnya. Kewajiban ini mencakup menyampaikan kebenaran dengan integritas dan menyediakan arahan yang diperlukan untuk pertumbuhan iman jemaat.
- 2) Imamat 10:10-11 menekankan pentingnya membedakan antara yang suci dan yang tidak suci, serta antara yang bersih dan yang najis, serta kewajiban untuk mengajarkan kepada bangsa Israel semua ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan melalui Musa. Ayat ini menunjukkan betapa krusialnya tugas seorang pendeta dalam mengajarkan Firman Tuhan dan memimpin jemaat menuju kehidupan yang kudus. Dalam konteks ini, pendeta tidak hanya diharapkan untuk memahami dan memisahkan yang suci dari yang tidak suci, tetapi juga untuk menyampaikan ajaran Tuhan

dengan jelas dan memimpin umat dalam mematuhi perintah-Nya untuk mencapai kekudusan dalam hidup mereka

**b. Penjanjian Baru**

- 1) Dalam Ibrani 13:17, terdapat ajakan untuk mematuhi dan menghormati pemimpin-pemimpin kita, karena mereka bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kesejahteraan jiwa kita. Penting untuk tunduk kepada mereka dengan sikap yang penuh kerjasama, karena mereka berfungsi sebagai pengawas dan penanggung jawab atas kehidupan spiritual kita. Melakukan hal ini dengan penuh semangat dan tanpa keluhan adalah kunci, karena jika dilakukan dengan cara yang membebani atau penuh kesulitan, itu tidak akan memberikan manfaat bagi kita. Dengan demikian, sikap ketaatan dan kerjasama kita akan memungkinkan mereka menjalankan tugas mereka dengan sukacita dan efektif, yang pada gilirannya akan berdampak positif bagi kehidupan kita.<sup>35</sup>
- 2) 1 Timotius 4:12 mengingatkan kita agar tidak membiarkan orang lain meremehkan kita karena usia muda. Sebaliknya, kita diharapkan untuk menjadi teladan yang baik bagi orang-orang percaya melalui setiap aspek kehidupan kita. Ini termasuk

---

<sup>35</sup> Alkitab

bagaimana kita berbicara, bertindak, dan menunjukkan kasih serta kesetiaan. Dengan demikian, meskipun kita mungkin masih muda, kita dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar kita dengan cara yang positif dan mendalam. Kesungguhan kita dalam berperilaku sebagai teladan yang baik akan menegaskan nilai-nilai kita dan membuktikan bahwa usia bukanlah ukuran sejati dari kedewasaan atau kemampuan kita untuk memimpin dan memberikan inspirasi.<sup>36</sup>

- 3) Dalam 2 Timotius 2:24-25, dinyatakan bahwa seorang hamba Tuhan seharusnya tidak terlibat dalam perselisihan atau pertengkaran, melainkan harus menunjukkan sikap ramah terhadap setiap orang. Dia diharapkan memiliki kemampuan untuk mengajar dengan baik, bersabar, dan dengan kelembutan membimbing mereka yang cenderung menentang. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa Tuhan mungkin memberikan kesempatan kepada orang-orang tersebut untuk bertobat dan membimbing mereka agar akhirnya mereka bisa memahami kebenaran. Dengan sikap sabar dan pengajaran yang bijaksana, seorang hamba Tuhan berperan dalam

---

<sup>36</sup> Alkitab

membuka jalan bagi perubahan hati dan pengertian yang lebih dalam tentang kebenaran ilahi.<sup>37</sup>

Ayat-ayat diatas menekankan pentingnya sikap yang baik, kesetiaan pada ajaran Tuhan, dan kepatuhan terhadap seorang pendeta atau pemimpin. Wibawa seorang pendeta atau gembala seharusnya bukan didasarkan pada kekuasaan atau dominasi, tetapi lebih pada teladan dan pelayanan yang menginspirasi jemaat.

## **F. Pelayanan Pendeta**

### **1. Pengertian Pendeta**

Pendeta berperan sebagai pelayan Firman sekaligus pengawas spiritual, memegang tanggung jawab ganda dalam pelayanan gereja. Sebagai seorang pekerja yang mendapat imbalan, ia juga menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab pribadi. Dalam hal ini, pendeta tidak hanya menerima gaji, tetapi juga berfungsi sebagai pekerja mandiri yang terus berkomitmen untuk memajukan pelayanan dan membimbing jemaat dengan sepenuh hati.<sup>38</sup> Sebagai pelayan Firman yang telah

---

<sup>37</sup> Alkitab

<sup>38</sup> Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7.

menerima panggilan ilahi dan dibekali dengan pendidikan teologis yang mendalam, seorang pendeta memikul berbagai tanggung jawab yang dikenal dengan sebutan fungsi-fungsi pastoral. Tugas-tugas tersebut meliputi memimpin kebaktian secara teratur, menyampaikan khotbah yang menginspirasi, dan melayani sakramen-sakramen gereja, seperti baptisan dan perjamuan kudus. Selain itu, pendeta juga bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada kelompok-kelompok maupun individu-individu di jemaat, serta mewakili komunitas gereja dalam berbagai konteks, baik di lingkungan gereja maupun dalam masyarakat luas. Melalui berbagai fungsi ini, pendeta berperan aktif dalam membimbing dan menguatkan jemaat serta menjalankan misi gereja di dunia.<sup>39</sup>

Pendeta tidak hanya mengawasi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu lain dalam kapasitas mereka sebagai fungsi pastoral, tetapi juga berfungsi sebagai pemimpin rohani yang efektif dengan berkolaborasi dengan orang-orang lain dalam pelayanan. Dalam konteks ini, pendeta mengambil peran penting sebagai pembimbing dan pelatih bagi mereka yang

---

<sup>39</sup> Ibid. 7

mendukungnya, memastikan bahwa setiap anggota tim memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik. Peran pendeta di sini sangat erat kaitannya dengan aspek manajerialnya, di mana ia harus secara efisien "mengelola" gereja sambil menjaga kualitas pelayanan dan perkembangan rohani komunitasnya.<sup>40</sup>

## **2. Tugas Pendeta Dan Tanggung Jawab Pendeta**

### **a. Tugas dan tanggung jawab pendeta secara umum**

Kata "pendeta" berasal dari Bahasa Sanskerta, yang memiliki akar yang dalam dan beragam dalam tradisi Hindu, terjabar dari istilah "pandita." Dalam konteks tradisi ini, "pandit" adalah gelar yang diberikan kepada anggota kasta Brahmana yang tidak hanya memimpin upacara keagamaan, tetapi juga mengkhususkan diri dalam mempelajari serta menafsirkan Kitab Suci, teks-teks hukum, dan filsafat kuno. Secara etimologis, menurut Webster's Third New International Dictionary dan Encyclopedia Britannica, istilah "pandit" merujuk pada seseorang yang memiliki kebijaksanaan serta berfungsi sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia. Dalam agama Hindu, istilah ini menggambarkan seorang guru spiritual yang sangat berpengetahuan dalam ajaran dan praktik spiritual,

---

<sup>40</sup> Ibid., 8.

menjadikannya lebih dari sekadar pemimpin ritual. Seorang pendeta adalah seorang intelektual yang mendalam dan guru yang berperan penting dalam membimbing komunitasnya melalui ajaran dan petunjuk spiritual, memberikan arahan dalam kehidupan keagamaan mereka dengan kedalaman pengetahuan yang luas. Figur ini tidak hanya memimpin upacara keagamaan, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman spiritual dan religius masyarakat, menjadi pilar utama dalam penyampaian ajaran dan praktek spiritual kepada umat. Sebagai hasilnya, pendeta berfungsi sebagai figur yang menggabungkan pengetahuan mendalam dengan peran sebagai pembimbing spiritual, yang menciptakan jembatan antara praktik keagamaan dan pengetahuan intelektual dalam konteks keagamaan Hindu.<sup>41</sup>

Tugas utama seorang pendeta adalah menjaga dan membimbing kehidupan rohani jemaat melalui berbagai bentuk pelayanan dan pengembalaan. Pendeta berperan penting dalam mendampingi umatnya dengan memberikan bimbingan spiritual, menguatkan iman, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan rohani mereka. Peran ini mencakup semua aspek pelayanan yang mendalam dan mendasar untuk

---

<sup>41</sup> Borring Robert P, *Melayani Makin Sunggu: Signifikasi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.

kesejahteraan rohani jemaat.<sup>42</sup> Tugas utama seorang pendeta adalah mempersiapkan dan membekali jemaatnya agar mereka dapat menjalani kehidupan sebagai pengikut Kristus yang sejati serta menjadi gembala yang baik bagi sesama. Dalam melaksanakan perannya, pendeta memanfaatkan karunia-karunia yang diberikan kepadanya untuk membimbing dan mendukung anggota jemaat yang membutuhkan perhatian khusus dan penggembalaan di dalam komunitas gereja. Sebagai seorang gembala penuh waktu, pendeta memikul tanggung jawab yang sangat signifikan dalam gereja, mencakup tidak hanya pelayanan firman Tuhan tetapi juga penggerakan, penggembalaan, serta pembinaan seluruh warga gereja. Berdasarkan ketentuan dalam Tata Gereja Toraja pasal 30 ayat 4 bagian a, pendeta diharuskan untuk menyerahkan seluruh hidupnya demi melaksanakan tugas pelayanan gerejawi dengan sepenuh hati. Hal ini menggambarkan dedikasi dan komitmen yang mendalam dari seorang pendeta dalam menjalankan tanggung jawabnya, untuk memastikan bahwa setiap anggota jemaat menerima bimbingan yang dibutuhkan dalam perjalanan iman mereka, serta untuk memfasilitasi pertumbuhan rohani yang konsisten dan mendalam dalam komunitas gereja. Melalui dedikasi

---

<sup>42</sup> Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 55.

ini, pendeta tidak hanya mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam pengembangan dan pemeliharaan kehidupan spiritual jemaat, menjadikannya sebagai pusat perhatian dan pengembangan iman mereka di dalam lingkungan gereja.<sup>43</sup>

Tahbisan seorang pendeta Protestan bukanlah sebuah sakramen, namun ia memiliki makna yang sangat mendalam dan signifikan. Proses tahbisan ini bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan peneguhan panggilan ilahi dan partisipasi pendeta dalam kehidupan spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, tahbisan menggarisbawahi kedudukan khusus pendeta dalam masyarakat religius, di mana mereka diakui dan diberi wewenang untuk melaksanakan tugas-tugas suci. Meskipun tugas utama seorang pendeta adalah memberitakan firman Tuhan, hanya mereka yang telah ditahbiskan yang diizinkan untuk melaksanakan sakramen, menjadikan tahbisan sebagai simbol keabsahan dan komitmen dalam pelayanan gereja.

Menurut Robert P. Borrong, tugas utama seorang pendeta meliputi pemberitaan firman Tuhan, pelaksanaan sakramen-sakramen, serta pengawasan kehidupan jemaat bersama penatua,

---

<sup>43</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT SULO RANTEPAO, 2014), 19.

termasuk memberikan teguran kepada anggota jemaat jika diperlukan. Hal ini sejalan dengan penekanan John Calvin, yang menegaskan bahwa pejabat gerejawi harus berfungsi sebagai pengajar dalam komunitas Kristen, mendorong pengikut Kristus untuk mendengar dan memahami firman Tuhan, serta aktif dalam memberitakannya kepada orang lain. Calvin percaya bahwa melalui pengajaran dan pemberitaan yang konsisten, jemaat dapat lebih mendalam memahami ajaran Tuhan dan menjalankan kehidupan Kristen yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman.<sup>44</sup> John Calvin menyatakan bahwa posisi dalam gereja, khususnya jabatan gerejawi, merupakan kedudukan yang sangat terhormat. Ini disebabkan karena individu yang memegang jabatan ini dipercaya dan dipilih untuk melayani jemaat dengan sepenuh hati. Meskipun demikian, tanggung jawab dan peran pejabat gerejawi, terutama pendeta, harus dilihat dari esensi sebenarnya sebagai individu yang dipanggil untuk pelayanan. Seorang pendeta harus menunjukkan tanggung jawab yang mendalam terhadap panggilan mereka sebagai pelayan, karena mereka telah diperlengkapi oleh Tuhan dengan kemampuan dan kualifikasi untuk menjalankan tugas mereka dengan baik. Ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan dedikasi dalam

---

<sup>44</sup> J.L.Ch. Ababineno, *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013),

menjalankan tanggung jawab gerejawi, di mana pelayanan yang dilakukan tidak hanya mencerminkan tugas, tetapi juga kualitas dan komitmen seorang pelayan yang telah dipilih dan diberdayakan oleh Tuhan. Dengan demikian, jabatan gerejawi tidak hanya sekadar posisi, tetapi merupakan manifestasi dari panggilan ilahi yang memerlukan kesungguhan dan keterampilan khusus dalam melayani umat.<sup>45</sup> Robert P. Borrong menjelaskan bahwa di antara tanggung jawab utama seorang pendeta adalah memberikan pengajaran kepada jemaat. Menurutnya, tugas ini sangat penting karena pendeta memiliki peran sentral dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat gereja, memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai spiritual disampaikan dengan tepat dan efektif. <sup>46</sup> Tugas pendeta mencakup pengajaran, pelatihan, dan pembinaan untuk membantu orang percaya berkembang menjadi murid Kristus yang matang. Ini berarti pendeta memiliki peran penting dalam membimbing umat, mempersiapkan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan spiritual, serta memastikan bahwa mereka dapat menjalani kehidupan Kristiani dengan penuh kedewasaan dan integritas. <sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Robert P, *Melayani Makin Sunggu: Signifikasi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia*. 35

<sup>46</sup> Ibid. 36

<sup>47</sup> Selvianti, *PAK Konteks Indonesia: Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 408–409.

Ada pun dalam tata Gereja Toraja pasal 31 pada poin 3 tentang tugas pendeta terdiri dari:<sup>48</sup>

- 1) Mengabarkan wahyu Tuhan.
- 2) Menyediakan pelayanan Sakramen.
- 3) Memberikan peneguhan kepada pejabat-pejabat Khusus dan menunjuk pengurus organisasi di dalam gereja.
- 4) Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan pernikahan anggota jemaat.
- 5) Memantau dan memastikan ajaran yang berkembang di jemaat sesuai dengan firman Tuhan, pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
- 6) Mengangkat doa syafaat.
- 7) Bersama penatua dan diaken, melakukan katekisasi.
- 8) Bersama penatua dan diaken, memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan, dan memberdayakan anggota jemaat sesuai dengan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
- 9) Menyebarkan Injil di dalam dan luar jemaat.
- 10) Menyelenggarakan penggembalaan Khusus.
- 11) Mengunjungi anggota jemaat.

---

<sup>48</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*.

Menurut Tata Gereja Toraja, peraturan yang berlaku di Gereja Toraja dengan jelas menekankan betapa pentingnya peran dan tanggung jawab pendeta dalam kehidupan komunitas jemaat. Peran ini bukan hanya sekadar posisi yang penting, melainkan juga memiliki dampak yang mendalam dan luas terhadap kehidupan sehari-hari setiap anggota jemaat. Dalam kapasitasnya, pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pemandu spiritual, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk, memandu, dan mempengaruhi perjalanan iman serta kesejahteraan spiritual umat secara keseluruhan. Kewajiban ini mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan bimbingan rohani, memfasilitasi pertumbuhan iman, hingga memastikan bahwa setiap anggota jemaat mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendeta menjadi figur kunci yang mengintegrasikan ajaran-ajaran agama dengan realitas praktis kehidupan jemaat, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual diterjemahkan dalam tindakan konkret dan dukungan yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendeta, dapat disimpulkan bahwa peran pendeta dalam komunitas jemaat sangatlah krusial dan memiliki signifikansi yang mendalam. Sebagai seorang gembala, pendeta tidak hanya memikul tanggung jawab untuk memberikan bimbingan spiritual,

tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai setiap aspek dari tugasnya. Hal ini mencakup berbagai elemen dari pelayanan pastoral yang memungkinkan pendeta untuk menjalankan perannya dengan cara yang efektif dan berdaya guna. Dalam kapasitasnya ini, pendeta berperan sebagai pemandu yang berkomitmen untuk mendukung dan membimbing jemaat dalam setiap langkah perjalanan spiritual mereka. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan dinamika jemaat agar setiap tindakan dan keputusan yang diambil dapat mendukung pertumbuhan rohani dan kesejahteraan jemaat. Dengan memahami tanggung jawab ini dengan baik, pendeta dapat menjalankan fungsi gembala dengan optimal, memberikan arah dan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan jemaat.

#### **b. Tugas Pendeta Secara Khusus**

Seorang pendeta memiliki tugas suci untuk melayani jemaat dengan penuh kesetiaan sebagai gembala yang bijaksana. Sebagai seorang yang dipilih untuk posisi ini, dia harus sepenuhnya menyadari dan mengakui anugerah serta tanggung jawab besar yang diembannya. Pelayanan ini memerlukan dedikasi total, baik dalam pikiran, hati, maupun jiwa. Dalam Alkitab, pendeta digambarkan sebagai "Pengatur Rumah Allah" (Tit. 1:7), yang berarti ia memiliki peran penting dalam mengatur, membimbing, dan membina organisasi jemaat Tuhan dengan penuh perhatian dan komitmen.

Pelayanan ini bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga panggilan yang harus dilaksanakan dengan penuh cinta dan integritas.<sup>49</sup>

Tugas seorang pendeta, sebagaimana diatur dalam hukum gereja, mencakup dua hal utama: menyampaikan Firman Tuhan dan melayani sakramen-sakramen gereja. Selain itu, pendeta juga bertanggung jawab untuk menggembalakan anggota jemaat bersama penatua. Tugas ini melibatkan pembinaan rohani dan dukungan pastoral, dengan tujuan untuk membimbing dan merawat komunitas gereja secara keseluruhan.<sup>50</sup> Tugas utama seorang pendeta berkaitan dengan pengelolaan dan penataan pelayanan gereja sebagai sebuah lembaga, serta memelihara kehidupan rohani umat melalui berbagai bentuk pelayanan. Pendeta bertanggung jawab untuk memastikan gereja berjalan dengan baik, memberikan bimbingan spiritual, dan mendukung jemaat dalam perjalanan iman mereka. Peran ini mencakup pemberian nasihat, pengajaran, dan dukungan emosional serta spiritual kepada jemaat. Oleh karena itu, seorang pendeta sering disebut sebagai pastor atau gembala, mengingat tanggung jawab mereka dalam menjaga dan membimbing umat, layaknya

---

<sup>49</sup> H. I. Selduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008), 4.

<sup>50</sup> Abineno, *GARIS-GARIS BESAR HUKUM GEREJA*, 80.

seorang gembala yang menjaga kawanan dombanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.<sup>51</sup>

Bill Blackburn menyatakan bahwa tugas pendeta sebagai gembala didasarkan pada teks-teks Alkitab, seperti yang terdapat dalam kitab Yehezkiel 34, Yohanes 10, Matius 18:10-14, dan Lukas 15:3-6. Ayat-ayat ini menggambarkan peran penting pendeta dalam memimpin dan merawat jemaat mereka, mirip dengan seorang gembala yang menjaga kawanan dombanya.<sup>52</sup> Dalam Tata Gereja Toraja Tahun 2003 dijelaskan bahwa penggembalaan dilaksanakan melalui berbagai cara seperti kunjungan, percakapan, pemberian nasihat, dan doa. Proses ini mencakup interaksi langsung dengan jemaat, menawarkan dukungan spiritual dan bimbingan, serta memperkuat iman melalui komunikasi dan doa bersama.<sup>53</sup>

Tugas seorang gembala meliputi mempersiapkan dan memperlengkapi anggota jemaat agar mereka dapat menjalankan peran sebagai pengikut Kristus yang setia. Ini mencakup pembinaan spiritual dan pengajaran, sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan mampu melaksanakan ajaran Kristus dalam kehidupan

---

<sup>51</sup> Robert P, *Melayani Makin Sunggu: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia*, 19–20.

<sup>52</sup> Yohanes Krismantyo Susanto, *Harapan Di Tengah Penderitaan: Tafsiran Atas Daniel 7 Dan Hubungannya Dengan Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

<sup>53</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT SULO RANTEPAO, 2003), 18.

sehari-hari.<sup>54</sup> Selain itu, disebutkan pula bahwa tugas pendeta sebagai gembala adalah mengunjungi anggota jemaat secara rutin. Hal ini penting agar pendeta dapat mengenal setiap anggota jemaat dengan baik. Pendeta yang mengenal jemaatnya secara mendalam dapat memberikan bimbingan dan dukungan spiritual yang lebih efektif serta membangun hubungan yang lebih erat.<sup>55</sup>

Dari pemahaman di atas mengenai peran pendeta sebagai gembala, dapat disimpulkan bahwa tugas pendeta mencakup perhatian terhadap jemaat, pemberian nasihat, doa, dan kunjungan pastoral. Sebagai gembala yang setia, pendeta selalu hadir untuk membimbing dan mendampingi jemaatnya, baik dalam situasi sulit maupun saat kebahagiaan. Tugas ini menuntut pendeta untuk selalu peka terhadap kebutuhan rohani dan emosional jemaat, serta memberikan dukungan yang diperlukan. Dengan demikian, pendeta berperan penting dalam menjaga kesejahteraan spiritual dan membangun hubungan yang erat dengan jemaat, memastikan mereka merasa diperhatikan dan didukung dalam setiap aspek kehidupan mereka.

### **3. Dasar Alkitabiah Pendeta**

#### **a. Dalam PL**

---

<sup>54</sup> M.Borm-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

<sup>55</sup> Ibid.

- 1) 1 Samuel 16:11 menceritakan ketika Samuel berkata kepada Isai, "Inikah semua anakmu?" Isai menjawab, "Masih ada yang bungsu, tapi dia sedang menggembalakan kambing domba." Samuel pun berkata kepada Isai, "Panggillah dia, sebab kita tidak akan duduk makan sebelum dia datang ke mari." Kisah ini menggambarkan latar belakang Daud sebelum menjadi pemimpin besar. Sebelum dipilih sebagai raja, Daud bekerja sebagai gembala, merawat kambing domba keluarganya. Profesi ini menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hati Daud, serta dedikasinya terhadap tugas yang diberikan kepadanya, betapapun kecilnya. Menggembalakan kambing domba tidak hanya menunjukkan tanggung jawabnya, tetapi juga menandakan bahwa Tuhan sering memilih pemimpin dari kalangan yang tidak terduga. Meskipun ia adalah anak bungsu dan tugasnya tampak sederhana, Daud dipanggil untuk menjalankan peran yang lebih besar. Perjalanan dari gembala ke raja menyoroti bagaimana karakter dan pengalaman masa lalu dapat mempersiapkan seseorang untuk tugas besar di masa depan.
- 2) Yeremia 3:15 mengatakan, "Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian." Dalam ayat ini, Tuhan berjanji untuk memberikan pemimpin-

pemimpin yang memiliki hati selaras dengan kehendak-Nya. Pemimpin-pemimpin ini akan bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan umat-Nya dengan penuh pengetahuan serta pengertian. Ini mencerminkan keinginan Tuhan untuk memastikan bahwa umat-Nya dipimpin oleh orang-orang yang bijaksana dan memahami kebutuhan serta keadaan mereka. Dengan demikian, umat Tuhan akan menerima arahan yang benar dan bijaksana dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan kehendak Tuhan.

**b. Dalam PL**

- 1) 1 Timotius 4:12 mengatakan, "Janganlah seorang pun merendahkan engkau karena usiamu yang masih muda. Jadilah teladan bagi orang-orang beriman dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucianmu." Oleh karena itu, Firman Allah mengingatkan para pemimpin gereja untuk memberikan contoh yang baik bagi jemaat mereka. Sebagai seorang pemimpin, penting untuk menunjukkan integritas dan moral yang tinggi dalam semua aspek kehidupan, sehingga dapat menginspirasi dan membimbing orang lain untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Ini adalah panggilan bagi setiap pemimpin rohani untuk

hidup dengan keteladanan yang dapat dijadikan panutan oleh jemaat mereka.<sup>56</sup>

- 2) 2 Korintus 3:6 menyatakan bahwa Allah telah membuat kita mampu menjadi pelayan-pelayan dari sebuah perjanjian baru, yang bukan berdasarkan hukum tertulis, melainkan dari Roh. Hukum tertulis membawa kematian, tetapi Roh memberikan kehidupan. Jadi, dalam perjanjian baru ini, kita tidak lagi terikat oleh aturan-aturan yang tertulis, melainkan dipimpin oleh Roh Kudus yang menghidupkan dan memberi kita kekuatan serta kebijaksanaan. Roh Kudus tidak hanya mengarahkan langkah kita, tetapi juga membebaskan kita dari belenggu hukum yang kaku dan mematikan, sehingga kita dapat hidup dalam kebebasan dan kemuliaan Allah. Peran Roh dalam hidup kita sangatlah penting, karena melalui Roh, kita bisa mengalami pembaruan dan transformasi sejati.
- 3) Dalam Efesus 4:11, dikatakan bahwa Tuhan memberikan berbagai peran dan jabatan dalam gereja untuk membimbing umat-Nya. Dia yang mengaruniakan kepada gereja berbagai fungsi penting seperti rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala, serta pengajar-pengajar. Setiap peran ini memiliki tugas

---

<sup>56</sup> Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996), 23.

husus dalam menyebarkan firman Tuhan dan memperkuat iman komunitas Kristen. Rasuli bertugas membangun fondasi iman, nabi-nabi menyampaikan wahyu dari Tuhan, pemberita Injil menyebarkan berita keselamatan, gembala-gembala membimbing dan merawat jemaat, serta pengajar-pengajar mengajarkan kebenaran dan prinsip-prinsip ajaran Kristus. Dengan pembagian peran ini, gereja dapat berfungsi secara harmonis dan efektif dalam melayani dan mengembangkan iman umat.

**c. Wibawa Seorang Pelayan Dalam Membimbing Pertumbuhan Iman Jemaat**

Wibawa seorang pelayan dalam membimbing pertumbuhan iman jemaat dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Seorang pelayan harus memiliki jiwa memimpin yang mencerminkan kelebihan, kekurangan, pergumulan, serta tingkalkaku yang sesuai dengan tujuan pelayanan.
- 2) Seorang pelayan harus memiliki komitmen yang teguh, strategi, cara, dan ide yang dapat membantu jemaat dalam menghadapi tantangan dan persoalan.
- 3) Seorang pelayan harus memiliki wibawa yang dapat membuat jemaat merasa segan untuk berbuat yang tidak baik di hadapan pemimpin.

- 4) Seorang pelayan harus menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap semua tugas yang diembannya, yang berarti bahwa menolak untuk memberikan pelayanan bukanlah pilihan yang dapat diterima. Kewajiban mereka mencakup komitmen penuh terhadap tugas mereka, memastikan bahwa setiap permintaan pelanggan dipenuhi dengan baik, dan tidak meninggalkan pekerjaan mereka tanpa alasan yang sah. Dalam menjalankan perannya, pelayan harus selalu siap melayani dengan sepenuh hati dan menjaga standar profesionalisme yang tinggi.
- 5) Seorang pelayan harus memiliki peran yang signifikan dalam memperlengkapi jemaat bagi pertumbuhan gereja.
- 6) Seorang pelayan memiliki tanggung jawab penting untuk mengajarkan ajaran Firman Tuhan kepada jemaat, memberikan pelatihan kepada setiap anggota jemaat agar mereka dapat melaksanakan berbagai pelayanan secara holistik, serta menunjukkan kasih sayang dengan cara memberi makan rohani melalui pengajaran Firman Tuhan, sehingga mereka dapat tumbuh dalam iman dan pelayanan.

Wibawa seorang pelayan dalam membimbing pertumbuhan iman jemaat dapat dilihat dari memiliki jiwa memimpin, komitmen yang teguh, wibawa, sikap bertanggung

jawab, peran yang signifikan dalam memperlengkapi jemaat, mengajar Firman Tuhan, melihat setiap anggota jemaat, dan mengasihi anggota jemaat. dengan demikian aspek tersebut, seorang pelayan dapat membantu jemaat dalam menghadapi tantangan dan persoalan, serta membantu jemaat dalam mengalami pertumbuhan iman yang lebih baik.

Menurut Abineno, sebagai seorang pemimpin Kristen, penting sekali untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai peran dan tanggung jawabnya dalam komunitas jemaat. Seorang pemimpin harus mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dalam berbagai aspek, termasuk pelayanan, pembinaan pastoral, dan pembangunan jemaat. Abineno menekankan bahwa jabatan kepemimpinan dalam jemaat tidak muncul semata-mata dari keputusan jemaat itu sendiri, melainkan merupakan anugerah dari Allah. Allah-lah yang, melalui Roh Kudus-Nya, mempersiapkan dan memperlengkapi individu untuk melaksanakan pelayanan khusus di dalam jemaat, menjadikannya sebagai bagian integral dari tugas ilahi yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan dedikasi.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> J. L. Ch. Abineno, *Penatuan: Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 46.

Berdasarkan uraian diatas seorang pemimpin ialah memiliki banyak strategi, cara dan ide. Ia memiliki wibawa, menjiwai tugas tanggung jawab, tidak pernah menolak pelayanan. Dengan sesama, ia saling memotivasi dan dapat bekerja sama antara pemimpin dan pemimpin, serta pemimpin dan jemaat. Terlebih khusus menjadi seorang pemimpin Kristen harus selalu bertumbuh dalam iman sebagai bukti membangun pertumbuhan iman jemaat.

#### **G. Ajaran Penggembalaan Dan Disiplin Gereja Toraja**

Sebenarnya, ajaran Disiplin Gereja Toraja adalah elemen yang sangat penting dalam konteks ajaran Penggembalaan. Ini berfungsi sebagai aspek integral yang tidak terpisahkan, berkontribusi secara signifikan dalam membentuk struktur dan prinsip-prinsip dasar dari praktik penggembalaan dalam komunitas gereja. Keberadaannya memastikan bahwa ajaran Penggembalaan diterapkan secara konsisten dan efektif dalam kehidupan sehari-hari umat. Hal itu di atur dalam Tata Gereja Toraja 2017 pasal 26, sebagai berikut:<sup>58</sup>

1. Majelis Gereja, dengan dedikasi dan rasa kasih yang mendalam, secara cermat menjalankan tugas penggembalaan mereka dalam membimbing

---

<sup>58</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT SULO RANTEPAO, 2017), 23–35.

serta mengarahkan kehidupan spiritual dan keyakinan setiap anggota jemaat. Berdasarkan ajaran Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan Kepala Gereja dan Gembala Yang Baik, mereka melaksanakan tanggung jawab ini dengan penuh kesungguhan dan perhatian. Mereka berusaha memastikan bahwa setiap individu dalam jemaat menerima bimbingan yang selaras dengan prinsip-prinsip dan petunjuk yang diberikan oleh Kristus, dengan tujuan agar setiap anggota dapat tumbuh dalam iman dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

2. Majelis Gereja bersama anggota jemaat memiliki tanggung jawab penting dalam melaksanakan pengembalaan dengan cara melakukan kunjungan yang terencana dan teratur. Mereka harus memastikan bahwa setiap kunjungan dilakukan dengan jadwal yang teratur dan perencanaan yang matang, agar pengembalaan dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dukungan yang tepat bagi seluruh anggota jemaat.
3. Gereja Toraja melaksanakan dua bentuk pengembalaan yang berbeda, yaitu Pengembalaan Umum dan Pengembalaan Khusus. Pengembalaan Umum berfokus pada pelayanan dan perhatian kepada seluruh jemaat secara luas, sedangkan Pengembalaan Khusus lebih terarah pada kelompok atau individu tertentu yang membutuhkan dukungan khusus. Kedua jenis pengembalaan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan rohani dan emosional jemaat secara menyeluruh dan efektif.

4. Penggembalaan yang terfokus pada anggota jemaat, pejabat gerejawi, dan seluruh jemaat dilakukan dengan dasar prinsip yang tercantum dalam Matius 18:15-17. Proses ini melibatkan pendekatan yang penuh perhatian dan prosedur yang jelas, memastikan bahwa setiap individu mendapat bimbingan dan perhatian yang sesuai dengan ajaran Kristiani, serta upaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Injil.

Selanjutnya pada bagian Memori Penjelasan Pasal 25, diuraikan tentang perbedaan Penggembalaan Umum dan Penggembalaan Khusus:<sup>59</sup>

1. Penggembalaan Umum adalah proses penggembalaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, melibatkan berbagai bentuk aktivitas seperti kebaktian rutin, kunjungan pastoral yang terjadwal, percakapan yang mendalam antara gembala dan jemaat, surat-surat penggembalaan untuk memberikan arahan dan dukungan, serta berbagai metode penggembalaan lainnya.
2. Penggembalaan Khusus adalah bentuk penggembalaan yang secara intensif dilakukan untuk membantu dan membimbing anggota jemaat dalam proses penyesalan dan pertobatan. Proses ini melibatkan pendekatan personal dan mendalam untuk memastikan bahwa setiap

---

<sup>59</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*.

individu mendapatkan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan dalam perjalanan spiritual mereka, dengan tujuan akhir mencapai perubahan hati dan kehidupan yang lebih baik. Penggembalaan Khusus dilayankan kepada:

- a. Anggota jemaat yang hidupnya atau pandangan ajarannya bertentangan dengan Firman Allah serta Pengakuan Gereja Toraja memiliki risiko serius tidak hanya bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka, tetapi juga bagi komunitas gereja secara keseluruhan. Ketidakselarasan dengan ajaran tersebut dapat menciptakan kerusakan yang mendalam dalam kehidupan pribadi dan rumah tangga, serta berpotensi menimbulkan dampak negatif yang lebih luas di kalangan anggota jemaat. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi orang lain dan merusak keharmonisan serta integritas iman di antara seluruh komunitas gereja, sehingga mengganggu kesatuan dan kestabilan spiritual bersama.
- b. Pejabat khusus yang terlibat dalam menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja, serta melanggar tanggung jawabnya, melakukan penyalahgunaan wewenang yang merusak kewibawaannya dan berpotensi menimbulkan kekacauan atau perpecahan di kalangan jemaat. Tindakan semacam ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Firman Allah dan prinsip dasar pengelolaan jabatan, yang

seharusnya dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Ketika pejabat tersebut mengabaikan ajaran serta aturan yang berlaku, mereka tidak hanya menciptakan ketidakstabilan di dalam komunitas jemaat, tetapi juga mengganggu keharmonisan dan kesatuan yang esensial bagi kesejahteraan spiritual komunitas. Akibatnya, dampak negatif tidak hanya dirasakan oleh jemaat, tetapi juga oleh masyarakat umum, yang dapat terpengaruh oleh kekacauan dan ketidakselarasan yang disebabkan oleh pelanggaran ini. Dengan demikian, pejabat yang melanggar norma-norma tersebut menjadi batu sandungan yang serius bagi perkembangan spiritual dan sosial komunitasnya.

- c. Jemaat yang mengadopsi pandangan dan ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan atau yang menyimpang dari pengakuan serta Tata Gereja Toraja akan dianggap tidak mematuhi keputusan-keputusan yang telah ditetapkan oleh Sidang Sinode Am. Ketidakpatuhan ini mencerminkan ketidaksesuaian mereka dengan prinsip-prinsip dasar serta peraturan yang telah disepakati dalam Tata Gereja Toraja, yang bertujuan menjaga integritas ajaran dan praktek gereja. Mematuhi keputusan Sidang Sinode Am adalah krusial untuk memastikan bahwa ajaran dan praktek gereja tetap konsisten dengan ajaran Alkitab dan tradisi gereja yang telah lama ada. Dengan demikian, ketaatan ini membantu mencegah masuknya

keberagaman ajaran yang bisa menyimpang dari dasar iman yang telah ditetapkan. Keberadaan jemaat yang tidak mengikuti keputusan tersebut menunjukkan adanya ketidakselarasan dengan prinsip dasar gereja dan bisa mengancam kesatuan serta kekuatan ajaran gereja secara keseluruhan. Ketaatan terhadap pedoman ini memastikan bahwa gereja tetap berada dalam jalur yang benar dan berpegang teguh pada ajaran serta nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

Cara pelaksanaan Penggembalaan Khusus Gereja Toraja diatur dalam petunjuk teknis pasal 25, sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. Atas instruksi Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan Kepala Gereja dan Gembala yang baik, Majelis Gereja diberi tanggung jawab untuk memberikan nasehat dan teguran dengan penuh kasih sayang kepada anggota jemaat terkait dengan kepercayaan dan kehidupan mereka. Sebagai perwakilan dari Kristus yang mengutamakan cinta dan kebaikan, Majelis Gereja berkomitmen untuk membimbing jemaat dengan kebijaksanaan dan kekeluasan, memastikan bahwa mereka tetap berjalan dalam jalan yang benar sesuai dengan ajaran Kristus. Tindakan ini bertujuan untuk memperkuat iman, memperbaiki perilaku yang tidak

---

<sup>60</sup> Ibid.

sesuai, dan mendukung pertumbuhan spiritual setiap individu dalam komunitas gereja.

2. Disiplin gerejawi diterapkan dengan maksud utama untuk memuliakan Tuhan, memfasilitasi pertobatan dan keselamatan bagi mereka yang terjebak dalam dosa, serta memberikan peringatan dan pengajaran kepada seluruh anggota jemaat agar mereka senantiasa menjaga kekudusan gereja Kristus. Proses ini bertujuan untuk menegakkan standar moral dan spiritual yang tinggi dalam komunitas gereja, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk mengingatkan bahwa pintu Kerajaan Surga tetap tertutup bagi mereka yang terus-menerus hidup dalam dosa, sementara terbuka lebar bagi mereka yang dengan tulus bertobat dan mengalami perubahan hati. Dengan demikian, disiplin gerejawi tidak hanya berperan dalam menegakkan nilai-nilai dan ajaran Kristus di tengah jemaat, tetapi juga berkontribusi pada transformasi pribadi yang mendalam, mendorong setiap individu untuk menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Hal ini menciptakan sebuah komunitas yang tidak hanya mematuhi norma-norma spiritual, tetapi juga aktif berupaya untuk bertumbuh dalam kekudusan dan integritas, mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.
3. Disiplin gerejawi terhadap:
  - a. Anggota jemaat.

- b. Penatua.
- c. Diaken.
- d. Pendeta.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat terlihat secara jelas bahwa formulasi ajaran Disiplin Gereja Toraja merupakan warisan yang berasal dari pemikiran John Calvin. Hal ini disebabkan oleh kesamaan yang mencolok antara struktur ajaran dan praktik Disiplin Gereja Toraja dengan yang terdapat dalam Tata Gereja Toraja Belanda 1619, yang juga dikenal sebagai Tata Gereja Dordrecht. Tata Gereja Dordrecht adalah sebuah dokumen penting yang mencerminkan ajaran dan praktik gereja-gereja yang terpengaruh oleh pemikiran Calvin. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa ajaran Disiplin Gereja Toraja tidak lepas dari pengaruh besar Calvin, yang jelas terlihat dalam struktur dan pelaksanaan disiplin gereja tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun Gereja Toraja memiliki konteks lokalnya sendiri, pengaruh reformasi Calvin tetap memainkan peran penting dalam membentuk tata cara dan ajaran gereja tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar serta pendekatan dalam disiplin gereja yang diterapkan dalam tradisi Toraja memiliki akar yang mendalam dalam ajaran Calvinis, mencerminkan keterkaitan historis dan teologis yang kuat

antara kedua tradisi gereja tersebut.<sup>61</sup> Tidak mengherankan jika Gereja Toraja mengadopsi ajaran Calvinis, mengingat gereja ini merupakan hasil dari misi penginjilan yang dilakukan oleh Lembaga misi Belanda, yakni Gereformeerde Zendingsbond (GZB). GZB sendiri adalah sebuah komunitas Kristen yang berafiliasi dengan aliran Calvinis, sehingga tidak mengejutkan bahwa pengaruh ajaran Calvin sangat kental dalam doktrin dan praktik Gereja Toraja. Dalam proses penyebaran agama, GZB membawa serta ajaran dan tradisi Calvinis yang kemudian diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat Toraja, menjadikan ajaran Calvin sebagai bagian integral dari keyakinan mereka.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Disiplin Gereja Toraja terlihat sangat ketat, namun ternyata fenomena longgaran pelaksanaan Disiplin terjadi di beberapa jemaat yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin gerejawi.

---

<sup>61</sup> Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 393–395.

<sup>62</sup> Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 3.